



MENEROPONG NILAI-NILAI MORAL DALAM UPACARA REBA KAMPUNG TUREKISA, KABUPATEN NGADA

Fladimir Sie¹, Siprianus Soleman Senda^{2*}

^{1,2}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

Email: ¹fladimirsie@gmail.com, ²sendasiprianus@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengulas produk budaya lokal di Kabupaten Ngada. Objek materialnya adalah Upacara *Reba*. Upacara *Reba* merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat Ngada, yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. *Reba*, sebagai upacara tahunan, tidak hanya merupakan perayaan panen, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam upacara adat *Reba* di Desa Turekisa, Kabupaten Ngada. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *Reba* mengandung pesan moral yang mendalam, mencakup ajaran tentang kerja keras, gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta pentingnya hubungan sosial yang harmonis. Upacara ini juga berperan dalam menyelesaikan konflik sosial, mempererat ikatan komunitas, dan melestarikan nilai-nilai budaya bagi generasi muda. Nilai-nilai moral dalam *Reba* turut membentuk kehidupan sosial, politik, dan agama masyarakat Ngada, menjadikannya sebagai alat pendidikan budaya yang penting.

Kata Kunci: Upacara *Reba*, Nilai, Moral, Turekisa, Ngada

ABSTRACT

This paper discusses local cultural products in Ngada Regency. The material object is the Reba Ceremony. The Reba Ceremony is an integral part of Ngada's culture, containing important moral and social values in daily life. As an annual event, Reba is not only a harvest celebration but also serves as a means of conveying moral messages and life teachings. This study aims to explore the moral values embedded in the Reba traditional ceremony in Turekisa Village, Ngada Regency. Using a qualitative research method and a descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and literature studies. The findings indicate that the Reba ceremony contains profound moral messages, including teachings about hard work, mutual cooperation, respect for nature, and the importance of harmonious social relationships. This ceremony also plays a role in resolving social conflicts, strengthening community bonds, and preserving cultural values for the younger generation. The moral values in Reba help shape the social, political, and religious life of the Ngada people, making it an important tool for cultural education.

Keywords: Reba Ceremony, Values, Morals, Turekisa, Ngada

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat kita mengenal apa yang disebut dengan budaya atau kebudayaan. Kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia dan realitas kehidupannya. *Reba* merupakan suatu upacara syukuran hasil panen yang dilakukan oleh masyarakat Ngada kepada Tuhan dan leluhur yang kaya akan nilai-nilai, norma-norma religius, kesenian, persaudaraan yang dapat menjadi pedoman hidup masyarakat Ngada pada umumnya [1]. Kebudayaan Ngada merupakan warisan turun temurun para leluhur yang merupakan kekayaan bagi pewarinya, berupa nilai-nilai kehidupan yang dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam bertingkah laku baik terhadap manusia maupun antara manusia dengan alam lingkungannya sehingga terbentuklah suatu keharmonisan kehidupan [2].

Globalisasi sangat pesat perkembangannya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil dari perkembangan pola pikir manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara praktis dan efisien. Akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu membawa pengaruh positif; di sisi lain juga memberikan pengaruh negatif bagi tatanan kehidupan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan pelayanan terhadap manusia pada sisi yang lain juga mempercepat pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di suatu masyarakat. Berbagai macam fenomena pada masa lalu dianggap tabu, kini dianggap biasa dan bisa menjadi sebuah trend di kalangan masyarakat. Secara etimologis nilai berasal dari bahasa Latin *valore* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Mengenai definisi nilai ini, telah disampaikan oleh banyak ahli di antaranya dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai dengan sifat-sifat hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan [3].

Budaya Ngada mengandung nilai-nilai yang kaya, tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya sehingga memegang peranan penting dalam pembentukan watak sosial masyarakat pendukungnya. Di dalam masyarakat Ngada tidak dapat disangkal hadirnya tradisi lisan yang mengandung makan dan nilai kehidupan. Tradisi lisan yang sebagian terungkap dalam bentuk narasi lisan mengajarkan banyak nilai fundamental kehidupan, mengandung moral agar menyadari citra kehidupan dengan baik dalam relasi dengan Tuhan, relasi dengan sesama dan relasi dengan lingkungan hidup.

Orang Ngada memakai term *reba* untuk mengungkapkan dua hal berikut; *pertama*, sebagai nama bulan dan *kedua*, sebagai nama sebuah upacara pembukaan tahun baru. *Pertama*, orang Ngada telah mengenal perhitungan kalender tahunannya sendiri. Terhitung ada 12 nama bulan yang umumnya dikenal oleh orang Ngada dimulai dengan bulan yang bernama *reba*. *Kedua*, *reba* sebagai nama perayaan tahun baru. Upacara adat ini masih terus dilakukan hingga sampai saat ini, upacara adat ini sendiri biasanya dilakukan pada awal tahun baru, lebih tepatnya pada bulan Februari [4]. Perayaan ini menjadi penuh makna karena semua orang Ngada mengungkapkan rasa syukur mereka atas anugerah kehidupan di tahun yang lalu dan sekaligus memohon berkat untuk tahun yang baru ini.

Meskipun perayaan ini menjadi perayaan tahun baru, namun tidak semua perayaan *reba* jatuh pada bulan *reba* (Januari). Masing-masing adat memiliki perhitungan masing-masing yang membuat perayaan tersebut tidak dilaksanakan secara serempak di Ngada. *Reba* di kampung Turekisa sendiri biasanya dilaksanakan pada Bulan Februari.

Ritual *Reba* di masyarakat Ngada, Nusa Tenggara Timur bukan hanya sekadar upacara tradisional, melainkan juga sebuah perwujudan nilai-nilai luhur yang mendasari kehidupan sosial dan spiritual mereka [5]. Tetapi, nilai-nilai budaya yang luhur kini makin memudar. Memudarnya nilai-nilai luhur ini dipengaruhi oleh masyarakat sudah kurang memperhatikan ritus adat, terutama kaum dewasa ini. Ritus adat *reba* kurang ditaati, padahal dalam ritus ini seluruh masyarakat berkumpul bersama dan pada saat itu orang tua bisa memberikan nasihat kepada orang-orang muda. Jika ada perselisihan momen ini biasanya digunakan untuk berdamai kembali.

Berbagai penelitian tentang *Reba* umumnya hanya membahas aspek seremonial, struktur upacara, atau makna simbolik secara umum. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji nilai-nilai moral dalam *reba* di Kampung Turekisa dan bagaimana nilai-nilai tersebut berpotensi menjadi pedoman moral generasi muda di tengah tantangan globalisasi.

Penelitian ini menjadi penting karena:

1. Kampung Turekisa memiliki kekhasan dalam pelaksanaan *Reba* yang belum banyak diteliti.
2. Belum ada kajian mendalam yang mengidentifikasi secara sistematis nilai moral yang terkandung dalam setiap tahap upacara *Reba* di kampung ini.
3. Penelitian ini juga menjawab kebutuhan aktual untuk menjaga warisan budaya sebagai benteng moral generasi muda.

Memudarnya nilai-nilai luhur dalam masyarakat Ngada bukan hanya persoalan hilangnya tradisi, tetapi juga persoalan hilangnya pedoman moral yang selama ini menjadi perekat sosial. Kurangnya ketaatannya terhadap ritus adat seperti *Reba* membuat generasi muda berisiko kehilangan jati diri, serta makin rentan terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Penelitian ini menjadi mendesak untuk:

1. Menggali dan mendokumentasikan nilai-nilai moral *Reba* agar tetap diwariskan.
2. Menjadi referensi bagi pendidikan budaya dan moral di masyarakat.
3. Memberi kesadaran kepada generasi muda akan pentingnya upacara adat sebagai sumber nilai kehidupan.

Rumusan Masalah:

Agar penelitian ini terarah, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap tahap upacara adat *Reba* di Kampung Turekisa?
2. Bagaimana masyarakat setempat memahami dan memaknai nilai-nilai moral tersebut?
3. Mengapa nilai-nilai moral dalam upacara *Reba* makin memudar di kalangan generasi muda?
4. Bagaimana upaya masyarakat dan pihak terkait dalam menjaga serta melestarikan nilai-nilai moral *Reba* di tengah tantangan globalisasi?

Dengan demikian, penulis merumuskan dan menyelesaikan tulisan ini dengan judul: "Meneropong Nilai-Nilai Moral dalam Upacara Reba Kampung Turekisa, Kabupaten Ngada" Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata bagi pemahaman, pelestarian, dan penguatan kembali nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya Reba sebagai warisan leluhur yang tak ternilai harganya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam upacara Reba di Kampung Turekisa, Kabupaten Ngada.

Subjek/Objek Penelitian

Objek penelitian adalah upacara adat *Reba* di Kampung Turekisa, khususnya tahapan-tahapan upacara yang diyakini memuat pesan-pesan moral dan nilai luhur. Subjek penelitian atau informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan data. Informan kunci meliputi:

1. Tetua adat (mosalaki) yang memahami sejarah, makna, dan pelaksanaan *Reba*.
2. Pemimpin ritual yang berperan langsung dalam upacara.
3. Tokoh masyarakat dan pemuda lokal, untuk menggali pandangan generasi muda terkait pemaknaan dan pelestarian nilai-nilai moral *Reba*. Kriteria pemilihan informan adalah: mereka terlibat aktif dalam upacara, memiliki pengetahuan mendalam tentang adat *Reba*, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview): dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci untuk menggali narasi, pemaknaan, dan pengalaman mereka terhadap nilai moral dalam *Reba*.
2. Observasi partisipatif: peneliti turut hadir dan mengamati langsung jalannya upacara *Reba*, mencatat tahapan, simbol, serta interaksi sosial yang terjadi.
3. Studi pustaka: telaah literatur, dokumen adat, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis dengan metode:

1. Analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema pokok yang muncul dari wawancara, observasi, dan literatur, khususnya tema-tema yang berhubungan dengan nilai moral.
2. Data ditata, dikategorikan, dan direduksi sesuai fokus penelitian.
3. Hasilnya disusun menjadi narasi deskriptif yang menjelaskan nilai-nilai moral yang ditemukan serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan:

1. Triangulasi sumber (membandingkan data dari tetua adat, pemimpin ritual, dan generasi muda).
2. Triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan studi pustaka).
3. Diskusi dengan ahli budaya lokal sebagai bentuk member checking.

Etika Penelitian:

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, antara lain:

1. *Informed consent*: setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, metode, dan hak mereka sebagai partisipan, kemudian diminta persetujuan secara lisan maupun tertulis.
2. Kerahasiaan: identitas informan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.
3. Peneliti juga berusaha untuk menghormati adat istiadat dan norma lokal selama proses penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Adat Reba

Pesta *reba* adalah pesta tahun baru sesuai adat orang Ngada [6]. *Reba* merupakan upacara adat yang bertujuan untuk melakukan penghormatan atau ucapan rasa syukur dan berterima kasih masyarakat kepada Tuhan dan para leluhur atau nenek moyang yang sudah memberikan hasil panen kepada mereka [7]. Dalam bahasa Bajawa, kata *reba* merujuk pada dua hal. Pertama, *Reba* adalah nama sejenis pohon kayu hutan yang bergetah. Daunnya lebar, batangnya biasa dijadikan kayu api. Rantingnya dijadikan kayu penyangga tanaman *Uwi*. Kedua, *Reba* sebagai nama sebuah adat budaya di dalam Masyarakat etnik Bajawa. Hal ini untuk mengingatkan Kembali amanat yang ditinggalkan oleh *sili ana wunga*, sebagai pionir pertama penyelenggara budaya *Reba* atau peletak dasar perayaan adat *Reba* [8].

Kata *Reba* menurut Arndt memiliki lima arti berbeda pertama, kata *reba* menunjuk kepada sejenis pohon yang dikenal dengan kaju reba atau pohon reba yang di dalam mitos disebut sebagai pohon penyangga *uwi* (ubi). Kedua, *reba* dimaknai sebagai pesta adat *reba* yang dikenal dengan istilah *buku* atau *gua reba* yang sinonim dengan *reba uwi*. Ketiga, kata *reba* ada kaitannya dengan larangan untuk mengambil atau memetik buah larangan misalnya *reba nio* yang berarti larangan tidak boleh memetik kelapa, *reba bheto* berarti ada larangan untuk tidak memotong bambu (mencuri). Keempat, kata *reba* ada hubungannya dengan sindiran terhadap kesepakatan atau keputusan yang sudah diambil bersama-sama namun hendak dimentahkan lagi oleh satu dua orang dalam sebuah kelompok. Kelima, kata *reba* menunjuk pada peristiwa yang tiba-tiba muncul tanpa diperhitungkan sebelumnya yang nampak dalam ucapan *moe uza reba leza* -- laksana hujan di tengah terik matahari [9].

Menurut ketua adat *Woe Lodo* di Turekisa, ada tiga hal pokok yang menjadi inti dari perayaan *Reba* yaitu *Kobe Dheke Reba* atau malam pembukaan, *Kobe dhoi/O Uwi* atau malam menyanyi dan *Kobhe Su'i/Su'i Uwi*.

Kobe dheke/dheke Reba. Secara harfiah *kobe dheke* terdiri atas dua kata yaitu *kobe* yang berarti malam, dan *dheke* yang berarti naik. Hal ini bermakna bahwa masuk rumah adat atau sa'o kita harus menaiki tangga, khususnya kebagian dalam (*one sa'o*) yang posisi paling tinggi, sehingga masuk rumah adat selalu digunakan kata *dhek'e* [10].

Kedua; *kobe dhoi* sendiri diartikan sebagai malam kedua. Yang mana pada malam kedua ini mulailah tarian yang dikenal sebagai tarian “*O uwi*” yang dilakukan bersama-sama dalam bentuk lingkaran di tengah kampung yang sampai sekarang menjadi tarian yang populer yang dilantunkan selama proses *reba* berlangsung bagi masyarakat Turekisa Kabupaten Ngada. Jika diartikan

secara harafiah, “o” yang merupakan seruan, dan “uwi” yang berarti ubi. O uwi mengandung banyak makna dan nilai-nilai yang ditujukan oleh orang tua kepada anak-anak atau penerus generasi muda yaitu; makna persaudaran antar sesama, persahabatan, percintaan, rendah hati maupun sumber kehidupan bagi masyarakat Turekisa itu sendiri [11]. Tarian O Uwi, yang dipersembahkan dalam upacara *Reba*, melibatkan serangkaian ritual, doa, persembahan, serta tari Ja’i yang melambangkan semangat kebersamaan dan persatuan di kalangan masyarakat Ngada. Tarian ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi rasa syukur, tetapi juga simbol identitas kolektif masyarakat Ngada yang mencerminkan nilai-nilai persatuan dan gotong royong [12].

Tahap ketiga yaitu, *Kobe Su’i* atau *Su’i uwi*, merupakan titik puncak dari seluruh rangkaian ritual, yang berfungsi untuk meneguhkan martabat ubi sekaligus mengisahkan perjalanan leluhur ke tanah Ngada. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya diingatkan akan sejarah dan identitas mereka, tetapi juga disampaikan pesan moral untuk hidup selaras dengan alam. Ritual ini mengajak setiap individu untuk menghormati lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem yang ada agar terjaga dengan baik [13].

Reba sebagai kegiatan ritual tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa terima kasih, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral: kerjasama, kebersamaan, kesetiaan kepada nenek moyang, serta penghargaan terhadap alam. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski, yang melihat ritual adat sebagai sarana untuk menjaga persatuan sosial dan mendidik secara moral.

Jika dibandingkan dengan studi yang serupa, seperti penelitian Dr. Gregor Neonbasu, SVD (2007) mengenai makna simbolis ritual di masyarakat Ngada, ada kemiripan dalam penekanan bahwa *uwi* berfungsi sebagai simbol dari identitas kelompok dan sebagai “warisan budaya” yang menghubungkan generasi yang lebih tua dengan yang lebih muda. *Reba* juga memiliki fungsi sosial yang serupa dengan yang dijelaskan oleh Victor Turner dalam teorinya tentang communitas: saat pelaksanaan *Reba*, batas-batas sosial (usia, status ekonomi) menjadi hilang, digantikan oleh rasa kebersamaan.

Sumbangan baru dari penelitian ini terletak pada analisis yang lebih mendalam mengenai makna simbolis *kobe dheke*, *O Uwi*, dan *Su’i Uwi* sebagai representasi nyata dari nilai-nilai moral. Hasil temuan ini dapat menjadi acuan yang signifikan dalam upaya pelestarian budaya, terutama di tengah tantangan kontemporer seperti individualisme, globalisasi, dan kerusakan lingkungan.

Oleh karena itu, *Reba* bukanlah sekadar perayaan tahunan, tetapi juga merupakan ruang suci untuk merefleksikan sejarah, membangun solidaritas, serta mewariskan nilai-nilai moral yang tetap berharga di zaman modern ini.

Nilai Dalam Kehidupan Manusia

Nilai merupakan masalah yang penting yang dibahas oleh filsafat tepatnya oleh cabang filsafat aksiologi [14]. Nilai berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai sebagai sifat-sifat hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan [15].

Sebagai pengertian abstrak, nilai berarti suatu keberhargaan, atau suatu kualitas yang patut dimiliki seseorang. Batasan yang bercorak sosial menyatakan bahwa nilai itu merupakan kemampuan yang dapat mendatangkan

kemakmuran bagi masyarakat. Tiap-tiap perbuatan dikatakan mengandung nilai, apabila perbuatan itu dapat mewujudkan apa yang diinginkan bersama. Nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral atau budi pekerti. K. Bertens dalam bukunya yang berjudul “etika” menyebutkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik [16].

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut menjadi standar atau syarat yang harus diperhatikan oleh masyarakat pengembang dalam melaksanakan upacara *reba* [17]. Tindakan manusia akan termasuk dalam kategori moral jika tindakan tersebut mengandung di dalamnya nilai-nilai moral yang menyumbang atau bermanfaat bagi kebaikan si pelaku itu sendiri dan juga orang lain. Dengan kata lain, tindakan moral senantiasa berdampak pada perkembangan pribadi atau relasi dengan orang lain.

Umumnya ada tiga nilai utama yang menjadi standar umum bagi perilaku manusia. *Nilai pertama* adalah nilai kebenaran, yang menyatakan bahwa setiap orang di mana pun selalu mencari kebenaran dan menolak kepalsuan dan kebohongan. *Nilai kedua* adalah kebaikan, yang mengatakan bahwa setiap orang di mana pun selalu mencari kebaikan dan menolak kejahatan. *Ketiga* nilai keindahan, bahwa setiap manusia dapat merasakan keindahan dan bahagia. Orang yang menikmati keindahan disebut *aesthete*, sedangkan ahli keindahan disebut *aesthetucian* [18].

Nilai Moral

Kata moral berasal dari Latin *mores* yang artinya kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat yang kemudian berarti kaidah-kaidah tingkah laku [19]. Dari perspektif etimologis, kata etika dan moral memiliki makna yang sama. Adapun pengertian moral menurut K. Prent berasal dari bahasa Latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak [20].

Moral dalam KBBI (2003) didefinisikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak; akhlak dan budi pekerti; kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin, dan sebagainya. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkahlaku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seseorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral/amoral [21].

Moral jauh lebih luas dari pada susila. Moral adalah hasil penilaian tentang baik buruk seseorang atau suatu masyarakat. Penilaian disini berarti suatu tindakan terhadap seseorang atau masyarakat. Apa yang dinilai adalah keseluruhan pribadi orang atau masyarakat itu. Dengan perkataan lain moral berkaitan dengan integritas manusia, dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Nilai Moral dalam Upacara Reba Kampung Turekisa

Setiap kebudayaan mengandung sejumlah nilai. Orientasi pada nilai merupakan cara yang paling dominan yang dipakai anggota sebuah budaya bila menghadapi masalah manusia yang mendasar, seperti peranan manusia di alam semesta, posisi mereka, dan hubungan mereka dan orang lain. Ada lima kelompok nilai yang berbeda, yakni: 1). yang berhubungan dengan orientasi kepada alam, 2). mengenai hubungan manusia dengan alam, 3). yang berhubungan dengan orientasi pada waktu, 4). yang berhubungan dengan kegiatan, 5). yang berorientasi pada hubungan antarmanusia. area jasa dan Nilai-nilai itu berbeda dari budaya ke budaya. Nilai-nilai itu juga dapat berubah bersama berlalunya waktu dan karena keadaan yang berbeda. *Reba* sebagai sebuah adat budaya tradisional masyarakat etnik Bajawa memiliki nilai-nilai yang sangat kompleks di dalam keseluruhan tahapan upacaranya.

Ebu po nusi pera, kami tedu go de bepu, kami dhepo go da beo. Artinya, kami mengikuti ajaran leluhur yang sudah mengajarkannya kepada kami. Pada upacara suï uwi (tahapan ketiga), mosalaki dalam woe/klan menyampaikan pesan moral bagi seluruh warga sukunya. Malam *su'i uwi* merupakan malam reflektif kehidupan sosial, historis leluhur, pendidikan, pekerjaan, agama, lingkungan serta aspek kehidupan lainnya. Suï uwi mempunyai 7 fungsi dan makna, yaitu (1). fungsi dan makna historis; (2). fungsi dan makna hukum adat; (3). fungsi dan makna politis; (4). fungsi dan makna religius; (5). fungsi dan makna didaktis; (6). fungsi dan makna sosiologis; (7). fungsi dan makna apresiatif-reflektif.

Berikut beberapa contoh nilai moral/ajaran hidup: [22]

a. Pertanian

Bodha tuza mula, juru say ulu, keda sai wena, miri say dhiri, tika say kisa. Artinya, harus menanam. Seluruh bidang tanah milik saö, harus dikerjakan sampai di pinggir-pinggir, sudut-sudut harus ditanami dengan berbagai tanaman.

b. Pekerjaan atau profesi

Ngo songo bojo, kema say leza beza, bugu kungu uri logo. Artinya, bekerja keras, disiplin, membanting tulang sepanjang hari, sampai kukumu tumpul, belakang membusur bercucur keringat.

Dua netu uma, nuka nono sao. Artinya, bekerjalah di kebun kaplingmu, lahanmu, dan selesai bekerja dkembalilah ke rumah adatmu, jangan menyimpang ke tempat lain!

Dua zili uma saa go sua wi rau uma wi noa pusi tuka, uta wi noa boo tuka. nuka dia nua suu kaju rubha Artinya, pergi ke kebun harus membawa tova untuk bekerja buat mengisi perut, kembali ke kampung pikullah kayu untuk memasak makanan agar nanti mengenyangkan perut!

Ngo si molo-molo tebo wi mae ro. Pebhi si ghemi-ghemi weki wi mae dheri. Artinya, bekerjalah baik-baik sehingga memberi hasil untuk kehidupan yang lebih baik, agar badan tidak sakit. Simpanlah rapi-rapi (makanan) agar tubuh tidak kurus, maksudnya tetap sehat atau sejahtera.

c. Kehidupan sosial

Ngira-ngira lawo pisa (jangan bertindak sembarangan, harus hati-hati).

Bela mae deke, mote mae ngadho (jangan suka membicarakan nama orang).

Too pega too rejo penga rejo suu papa suru saa papa laka (kerja bersama-sama, gotong royong, saling membantu).

Bhuka moe muku mula (bertumbuh seperti pisang yang ditanam).
Ili wi ma'e tiki (rumpunnya supaya tidak kurus).
Woe wi ma'e boe (suku/keluarga agar tidak punah).
Tuza mula wi ma'e kura (tanam menanam supaya tidak kekurangan).
Bo wi ma'e mobo (tunas supaya tidak putus).
Peni wi dhesi (beri makan ayam supaya berhasil)

Nilai Moral dalam Ritual *Reba*: Etos Kerja Keras dan Tanggung Jawab Sosial-Ekologis

Ritual *Reba* di Kampung Turekisa bukan sekadar perayaan budaya, melainkan media pendidikan moral yang diwariskan turun-temurun melalui *pata dela*—tuturan adat yang sarat makna. Dari sekian banyak nilai yang terkandung di dalamnya, nilai yang paling relevan dan penting untuk disosialisasikan saat ini adalah etos kerja keras yang dilandasi oleh tanggung jawab sosial dan ekologis.

Nilai ini penting karena menyatukan dimensi personal (disiplin, semangat kerja), sosial (gotong royong, loyalitas terhadap komunitas), dan ekologis (kepedulian terhadap keberlangsungan alam dan sumber daya).

Berikut lima *pata dela* utama yang mengandung nilai moral tersebut:

Pata Dela	Terjemahan	Nilai Moral	Konteks Budaya
<i>Ngo songo bojo, kema say leza beza, bugu kungu uri logo</i>	Bekerja keras dan disiplin hingga tubuh letih	Etos kerja, tanggung jawab, kegigihan	Diajarkan sejak kecil melalui nasihat lisan, diperkuat dalam ritual <i>Su'i Uwi</i>
<i>Dua netu uma, nuka nono sao</i>	Selesaikan pekerjaanmu, lalu pulang ke rumah adat	Loyalitas, tanggung jawab keluarga	Mengajarkan agar tidak tergoda “keluar jalur” dan menjaga martabat keluarga
<i>Dua zili uma saa go sua wi rau uma wi noa pusi tuka, uta wi noa boo tuka</i>	Bawa bekal ke kebun dan bawa kayu pulang	Tanggung jawab ekonomi keluarga	Mengingatkan hubungan kerja dan penghidupan
<i>Tuza mula wi ma'e kura; bo wi ma'e mobo</i>	Tanamlah agar tidak kekurangan; rawat tunas agar tak regenerasi putus	Keberlanjutan,	Mewujudkan keseimbangan dengan alam dan regenerasi budaya
<i>Too pega too rejo, penga rejo suu papa suru saa papa laka</i>	Gotong royong dalam suka dan duka	Solidaritas sosial, kebersamaan	Inti pengikat komunitas dan perdamaian

Kelima *pata dela* ini diinternalisasi melalui upacara *Reba* yang melibatkan semua generasi: para tetua adat menyampaikan nasihat, generasi muda menari *O Uwi* bersama sebagai bentuk penghayatan nilai persatuan, dan seluruh masyarakat mengukuhkan kembali ikatan mereka.

Pengaruh Nilai-Nilai Moral terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Turekisa

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, Nilai-nilai tersebut menjadi standar atau syarat yang harus diperhatikan oleh masyarakat pengembang dalam melaksanakan upacara *reba* [23].

Pengaruh nilai-nilai moral sangat penting dalam upacara *reba* ini. Nilai-nilai moral mencerminkan prinsip-prinsip etis yang membimbing tindakan kita terhadap sesama manusia [24]. Dalam konteks upacara adat *reba*, nilai-nilai moral yang mendasari praktik kemanusiaan dapat memiliki dampak yang signifikan.

Berikut adalah beberapa efek nilai-nilai moral dalam praktik kehidupan sosial masyarakat:

1. Pelatihan Kepribadian Pribadi dan Komunitas

Upacara adat *reba* Mengajarkan Pentingnya Kehormatan, Keberadaan dan Ragi Mutual di antara orang -orang. Para pendukung prinsip ini cenderung memiliki kepribadian yang kuat, tanggung jawab penuh dan menghormati orang lain. *Reba* adalah panduan bagi kehidupan untuk membentuk etika dan moralitas dalam kehidupan sehari -hari, baik dalam keluarga maupun dalam hubungan sosial.

2. Menciptakan Keharmonisan Sosial

Upacara adat *reba* Ngada mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong-royong. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai ini akan lebih mudah menjaga keharmonisan sosial. Mereka saling membantu, menjaga hubungan yang baik, dan menghindari pertikaian. Upacara *reba* menjadi pengikat sosial yang mempererat hubungan antar individu dalam komunitas.

3. Peran dalam menyelesaikan konflik

Upacara *reba* berperan dalam menyelesaikan konflik di masyarakat. Dalam budaya Ngada, pemecahan masalah sering dilakukan dengan apresiasi terhadap nilai -nilai tradisional. Prinsip -prinsip dalam *Reba* membantu mengurangi stres dan mendorong solusi yang adil dan bijak untuk menyelesaikan perselisihan.

4. Pengaruh dalam bidang sosial dan politik

Di dalam sistem sosial dan politik masyarakat Ngada, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *reba* memengaruhi keputusan dan kebijakan yang diambil. Misalnya, dalam pengambilan keputusan penting di desa atau dalam proses pemilihan pemimpin, nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam *reba* menjadi acuan. Keputusan yang diambil cenderung mempertimbangkan kesejahteraan dan keharmonisan bersama, bukan kepentingan individu.

5. Pendidikan Budaya dan Generasi Muda

Upacara adat *reba* juga berperan dalam pendidikan budaya di generasi muda. Berkat pelajaran *Reba*, anak-anak belajar menghormati kebiasaan, menghormati orang tua mereka dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini membantu melestarikan budaya Ngada dan memperkenalkan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

6. Pengaruh terhadap Kehidupan Agama

Dalam masyarakat Ngada, agama sering kali berinteraksi erat dengan nilai-nilai budaya, termasuk *Reba*. Banyak ajaran agama yang berhubungan dengan etika hidup, hubungan dengan Tuhan, dan sesama manusia, yang serupa dengan ajaran *Reba*. Sehingga, kehidupan spiritual dan kehidupan sosial masyarakat Ngada saling mendukung dan sejalan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi dan merangkum nilai-nilai moral yang terkandung dalam Upacara Adat *Reba* di Desa Turekisa, Kabupaten Ngada. Temuan utama menunjukkan bahwa *Reba* tidak hanya berfungsi sebagai perayaan panen, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran moral yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai moral yang terkandung antara lain adalah ajaran tentang kerja keras, gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Upacara ini juga memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik sosial di masyarakat, serta mempererat hubungan antar individu dan antar kelompok dalam komunitas. Selain itu, *Reba* juga menjadi wadah untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang sangat relevan bagi generasi muda agar mereka tetap mengenal dan menghargai tradisi leluhur mereka.

Pemahaman terhadap nilai-nilai moral dalam Upacara Adat *Reba* memiliki dampak positif yang signifikan bagi pelestarian budaya dan kehidupan sosial masyarakat Desa Turekisa. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ini, masyarakat dapat memperkuat kohesi sosial dan mengurangi konflik sosial. Nilai-nilai seperti kerja keras dan gotong royong sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, guna meningkatkan kesejahteraan bersama. Selain itu, upacara ini juga memiliki fungsi sebagai pengingat pentingnya melestarikan alam dan menjaga hubungan harmonis antar sesama.

Nilai moral yang terkandung dalam *pata dela Reba* tidak hanya berlaku di masa lalu. Di tengah tantangan modern seperti individualisme, degradasi lingkungan, dan melemahnya rasa tanggung jawab sosial, nilai kerja keras yang menyatu dengan solidaritas dan kepedulian ekologis menjadi sangat relevan.

Untuk menghadapi individualisme, masyarakat Ngada tetap menghidupkan *Reba* sebagai ruang temu lintas generasi, memperkuat lembaga adat, serta menjaga tradisi gotong royong dalam pembangunan kampung.

Sementara untuk melawan degradasi lingkungan, diterapkan larangan adat (seperti *fata loka*), upacara syukur panen sebagai refleksi ekologis, serta pendidikan nilai ekologis kepada anak-anak. Sebagai bentuk adaptasi, nilai-nilai ini juga disebarluaskan lewat media digital, dimasukkan ke kurikulum sekolah, dan dikembangkan menjadi wisata budaya berbasis konservasi. Dengan demikian, masyarakat Ngada tidak hanya melestarikan nilai moral masa lalu, tetapi juga menyesuaikannya agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bate, Maria Arianti. 2023. "MENGGALI MAKNA PERAYAAN REBA BAGI KEHIDUPAN IMAN UMAT DI LINGKUNGAN GURUSINA." *JAPB: JURNAL AGAMA, PENDIDIKAN, DAN BUDAYA* 4 No. 1(1):25. doi: <https://doi.org/>.

- [2] Bolong, Bertolomeus. 2005. *Memburu Hak Mengorbankan Persaudaraan; Potret Konflik Pengklaiman Hak Atas Tanah Ulayat Di Ngada*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- [3] Supriani, Yuli, Ace Nurasa, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. 2022. "Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6-No.1 yea(1):1139–47. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3538.
- [4] Loparawi, Mariano N., Lukas Lebi Daga, Juan A. Nafie, Roky K. Ara, Universitas Nusa Cendana, and Etnografi Komunikasi. 2022. "Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Ritual Adat Reba." *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 2(2):199–209.
- [5] Desidarius, Kosmos, Woi Mite, Regina Deru, Laurensia Titania Meze, Maria Delviana Meze, Maria Natalia Naze, Yoanita Alexandra Munde, Rosalia Dhiu, Pendidikan Ipa, Stkip Citra, and Bakti Ngada. 2024. "Reba Ngada Sebagai Simbol Persatuan Dan Keberagaman Dalam Pancasila Dalam Mempertahankan Nilai Tradisional Yang Telah Diwariskan Oleh Leluhur (Aslinda)." 4:80–90.
- [6] Rawi, Yosef. 2020. *KEBUDAYAAN NGADA Adat Dan Kepercayaan Akan Kekuatan Yang Lebih Tinggi Buku 2*. 1st ed. edited by P. Puli. Ende: Nusa Indah.
- [7] Ripo, Florentina, Sriwahyuni Sriwahyuni, Muh. Indrabudiman, and Akhiruddin Akhiruddin. 2022. "Makna Upacara Reba (Studi Kehidupan Terhadap Masyarakat Di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngadanusa Tenggara Timur)." *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial* 1(2):123–32.
- [8] Bhoga, Veronika Ulle. 2023. *BUDAYA TRADISIONAL REBA*. 1st ed. edited by M. Fabian. Ende: Nusa Indah.
- [9] Muda, Hubert. 2023. *Hermeneutika Ngada Mithos-Logos-Anthropos*. 1st ed. edited by S. dkk Baghi Felix. Maumere: LEDALERO.
- [10] Bate, Maria Arianti. 2023. "MENGGALI MAKNA PERAYAAN REBA BAGI KEHIDUPAN IMAN UMAT DI LINGKUNGAN GURUSINA." *JAPB: JURNAL AGAMA, PENDIDIKAN, DAN BUDAYA* 4 No. 1(1):25. doi: <https://doi.org/>.
- [11] Derung, Teresia Noiman, Aurelia Yosefa Moi, Fransisca Rida, and Rikky Rikky. 2022. "Makna Upacara Reba Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Langa Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2(7):238–44. doi: 10.56393/intheos.v2i7.1274.
- [12] Desidarius, Kosmos, Woi Mite, Regina Deru, Laurensia Titania Meze, Maria Delviana Meze, Maria Natalia Naze, Yoanita Alexandra Munde, Rosalia Dhiu, Pendidikan Ipa, Stkip Citra, and Bakti Ngada. 2024. "Reba Ngada Sebagai Simbol Persatuan Dan Keberagaman Dalam Pancasila Dalam Mempertahankan Nilai Tradisional Yang Telah Diwariskan Oleh Leluhur (Aslinda)." 4:80–90.
- [13] Desidarius, Kosmos, Woi Mite, Regina Deru, Laurensia Titania Meze, Maria Delviana Meze, Maria Natalia Naze, Yoanita Alexandra Munde, Rosalia Dhiu, Pendidikan Ipa, Stkip Citra, and Bakti Ngada. 2024. "Reba Ngada Sebagai Simbol Persatuan Dan Keberagaman Dalam Pancasila Dalam Mempertahankan Nilai Tradisional Yang Telah Diwariskan Oleh Leluhur (Aslinda)." 4:80–90.

- [14] Suyatno. 2012. "NILAI, NORMA, MORAL, ETIKA DAN PANDANGAN HIDUP PERLU DIPAHAMI OLEH SETIAP WARGA NEGARA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA." *PKn Progresif* Vol. 7 No.(1):34–44.
- [15] Supriani, Yuli, Ace Nurasa, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. 2022. "Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6-No.1 yea(1):1139–47. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3538.
- [16] Sukitman, Tri. 2016. "INTERNALISASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN (UPAYA MENCiptakan SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKARAKTER)." 2, No(JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar):85–96.
- [17] Mawo, Yoakim Rianto, Khusnul Khotimah, and Sari Mellina Tobing. 2021. "Nilai Dan Makna Ritual Su'l Uwi Pada Upacara Adat Reba Masyarakat Bosiko Kecamatan Bajawa Kabupatenenggada (Kajian Historis Dan Sosiologis)." *Maharsi* 3(2):1–12. doi: 10.33503/maharsi.v3i2.1719.
- [18] Banasuru, Aripin. 2014. *FILSAFAT DAN FILSAFAT ILMU Dari Hakikat Ke Tanggung Jawab*. 2nd ed. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- [19] Suyatno. 2012. "NILAI, NORMA, MORAL, ETIKA DAN PANDANGAN HIDUP PERLU DIPAHAMI OLEH SETIAP WARGA NEGARA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA." *PKn Progresif* Vol. 7 No.(1):34–44.
- [20] Prent, K., J. Adisubrata, W.J.S. Poerwadarminta. 1969. KAMUS LATIN – INDONESIA. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- [21] Sukitman, Tri. 2016. "INTERNALISASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN (UPAYA MENCiptakan SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKARAKTER)." 2, No(JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar):85–96.
- [22] Bhoga, Veronika Ulle. 2023. *BUDAYA TRADISIONAL REBA*. 1st ed. edited by M. Fabian. Ende: Nusa Indah.
- [23] RADHO, ALEXANDRO YULIANTO MAWO, and F. X. ARMADA RIYANTO. 2024. "Konsep Filosofis Budaya Reba Pada Tradisi Suku Bajawa Dalam Terang Dialogis Martin Buber." *Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 30 nomor 1(ISSN 0852-3185 | e-ISSN 2657-1803):55–66. doi: 10.33503/paradigma.v29i3.
- [24] Nugroho, Danang, Alma Maulana Hasbunalo, Amanda Dilla Syakirah, Argi Maulana Hilman, Dita Juliananda, Gina Setiawati, and Helmi Abdul Latif. 2023. "Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial PENGARUH NILAI-NILAI MORAL DALAM PRAKTIK KEMANUSIAAN DALAM KOMUNITAS BERBAGI NASI." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 2(E-ISSN: 2988-1986):2023–54.